

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik berasal dari pragmatika diperkenalkan oleh Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dan penggunaannya. Pragmatik adalah *language in use* (penggunaan tata bahasa), studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012: 60).

Kata *pragmatika* berasal dari bahasa Jerman *pragmatisch* yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman, Imanuel Kant. *Pragmatisch* dari *pramaticus* (bahasa Latin) bermakna “pandai berdagang” atau di dalam bahasa Yunani *pragmatikos* dari “*pragma*” artinya “perbuatan” dan *prasein* yang artinya berbuat (Kridalaksana, 1999; Djajasudarma, 2012: 60). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Konsep umum pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu (Chaer dan Agustina, 1995:289). Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan, Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi yang (b) juga muncul secara alamiah dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan tersebut. pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Nadar, 2009: 5).

2.2 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

2.2.1 Penutur dan Mitra Tutar

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, orang yang semula berperan sebagai penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya.

2.2.2 Konteks Tuturan

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Demikian juga sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto, 2006: 51). Pandangan ini juga diperkuat oleh pakar lainnya yang menyatakan kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan (Cummings, 2007: 5).

Konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (Leech, 1983: 13).

Dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang pas untuk menyampaikan tujuannya dan memudahkan mitra tutur atau petutur untuk menangkap atau menerima maksud atau tujuan tuturan dari penutur.

2.2.3 Jenis Konteks

Berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) dan konteks nonbahasa (konteks nonlingustik) (lihat Presto dalam Supardo, 1988: 48-50).

Berikut uraiannya.

1. Konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode), konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.
2. Konteks nonbahasa (konteks nonlingustik), diklasifikasikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut :

- a. Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.
- b. Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang, dan besarnya interaksi.
- c. Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

2.3 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Tindak tutur bertanya dan berargumentasi tidak bisa dilepaskan dari peristiwa tutur. Seperti halnya tindak tutur yang lain. Sebuah percakapan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya peristiwa tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61). Pernyataan ini diperkuat dengan definisi yang menyatakan peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 31). Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996: 99).

2.4 Tindak Tutur

2.4.1 Pengertian Tindak Tutur

Pengertian mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Word* (1962) (lihat Chaer (1995: 61). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Pendapat Austin ini didukung oleh pakar lain, tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Pendapat tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat *pernyataan*, *pertanyaan*, *perintah*, dan *permintaan*. Tindak tutur merupakan hal penting didalam kajian pragmatik (Searle, 2001).

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 34).

2.4.2 Fungsi Tindak Tutur

Di dalam kegiatan bertutur tentu ada perihal pokok yang menjadi perhatian umum. Perihal pokok tersebut agar dipahami oleh orang lain harus dibahasakan, harus memperhatikan kaidah bahasa dan pemakaiannya. Perihal pokok yang merupakan pusat perhatian untuk dibicarakan atau dibahasakan adalah topik tutur, sedangkan tuturan adalah topik tutur yang sudah dibahasakan (Suyono, 1990: 23).

Tindak tutur merupakan aktivitas menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*) (Purwa, 1990). Tindak tutur suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan seperti menendang dan mencium. Hanya berbeda perannya dalam setiap anggota tubuh. Pada tindakan menendang kaki yang berperan, sedangkan mencium adalah bagian muka yang berperan.

Tindak tutur tidak akan lepas dari analisis situasi tuturan (*Speech situation*). Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono, 1999: 25). Situasi tutur di dalam komunikasi ada dua pihak peserta yang penting yaitu penutur dan mitra tutur, atau pengirim amanat dan penerimanya.

Supaya komunikasi ini berlangsung di antara pihak yang berkomunikasi harus ada kontak berdekatan. Secara fisik kontak berdekatan belum berarti terciptanya situasi tutur. Penutur harus mengambil perhatian pihak yang akan dan sedang diajak bicara atau berkomunikasi. Di dalam komunikasi tersebut terdapat fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur dari satu bentuk tuturan melebihi satu fungsi. Fungsi yang dikehendaki oleh penutur dan yang kemudian dipahami oleh mitra tutur bergantung pada konteks yang mengacu ke tuturan yang mendahului atau mengikuti tuturan.

Menurut Stephen C. Levinson dari Universitas Cambridge mengemukakan pendapat Jakobson (1960) yang menyarankan bahwa fungsi-fungsi ujaran dapat difokuskan pada salah satu dari 6 komponen dasar peristiwa komunikasi, diantara 6 komponen tersebut termasuk fungsi lokusi dan perlokusi. Berikut adalah fungsi lokusi :

1. Fungsi referensial

Fungsi referensial ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada isi acuan sesuatu pesan.

2. Fungsi metalinguistik

Fungsi metalinguistik ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada sandi atau kode yang dipergunakan.

3. Fungsi puitik

Fungsi puitik ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada bagaimana caranya sesuatu pesan disandikan atau ditulis dalam sandi.

Sedangkan fungsi perlokusi, sebagai berikut :

1. Fungsi emotif

Fungsi emotif ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada keadaan sang pembicara.

2. Fungsi konatif

Fungsi konatif ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada keinginan-keinginan sang pembicara yang dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak.

3. Fungsi fatik

Fungsi fatik ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada saluran (pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan atau kontak).

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi. Menurut Tarigan (1986:44) fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kompetitif atau Bersaing

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama, misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga disini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi sebagai kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan, misalnya ialah memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2. Konvivial atau Menyenangkan

Fungsi Konvivial atau Menyenangkan adalah tuturan bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah, misalnya ialah menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

3. Kolaboratif atau Kerja Sama

Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusi ini tidak melibatkan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

4. Konfliktif atau Bertentangan

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

2.4.3 Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tuturan (Austin dalam Chaer, 2004:53; Austin dalam Lubis, 2011: 11) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (a) Tindak tutur lokusi (*locutionary act*)

Tindak Tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri.

Contohnya :

Saya tidak dapat datang.

Tuturan saya tidak dapat datang memang menyatakan ketidakmampuan penutur untuk tidak dapat datang.

(b) Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak Tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak ilokusi ini biasanya berhubungan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh menawarkan, dan menjanjikan.

Contohnya :

Rumahnya jauh.

Tuturan ‘ Rumahnya jauh’ yang disampaikan kepada ketua perkumpulan, kepanitiaan, atau organisasi dapat mempunyai makna bahwa orang yang rumahnya jauh tersebut tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi.

(c) Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur.

Contohnya :

Ruanganya gelap sekali.

Memberikan efek kepada mitra tutur untuk menyalakan lampu karena situasi ruangan yang sangat gelap itu.

Di pihak lain, Djajasudarma menyatakan tindak ujar dapat diklasifikasikan ke dalam tindak ujar langsung (*direct speech acts*) dan tindak ujar tidak langsung (*indirect speech acts*). Tindak ujar langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan sesuai kenyataan) (Djajasudarma, 2012: 55).

Tindak tutur bisa juga diklasifikasikan tindak tutur ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) tindak bertutur, (2) tindak proposisional, (3) tindak ilokusi, dan (4) tindak perlokusi (Searle, 1969: 22-25).